



PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, MOTIVASI BERWIRAUSAHA DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP SIKAP MENTAL KEWIRAUSAHAAN

Wisnu Septian Ginanjar Prihantoro[✉], Syamsu Hadi

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan
Juli 2016

Keywords:

*entrepreneurship education;
entrepreneurial motivation;
family environme;;
entrepreneurial mental
attitudes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap mental kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak (studi pada siswa kelas XI Pemasaran Tahun Ajaran 2014/2015), kemudian apakah terdapat pengaruh motivasi berwirausaha terhadap sikap mental kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak dan apakah terdapat Pengaruh lingkungan keluarga terhadap sikap mental kewirausahaan siswa kelas XI jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Demak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak sebanyak 47 siswa. Pengumpulan data dengan metode angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan analisis regresi berganda. Hasil dari analisis regresi berganda penelitian ini yaitu $Y = 11,432 + 0,374X_1 + 0,371X_2 + 0,319X_3$. Kesimpulan penelitian ini yaitu, secara simultan dan parsial ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap sikap mental kewirausahaan.

Abstract

this research aims to know whether any influence of the entrepreneurship education to the entrepreneurial mental attitudes of marketing students in State Vocational Schools 1 Demak, there are any influence of entrepreneurial motivation to the entrepreneurial mental attitudes of marketing students in State Vocational Schools 1 Demak and there are any influence of the family environment to the entrepreneurial mental attitudes of marketing students in State Vocational Schools 1 Demak. The population of this research is all of marketing students in grade XI State Vocational Schools 1 Demak that consisting of 47 students. The data was collected using questioner and documentations. The data analysis technique used in this research was descriptive percentage analysis, multiple regression analysis and classical test assumption. The result of the multiple regression is $Y = 11,432 + 0,374X_1 + 0,371X_2 + 0,319X_3$. The conclusion of this research is any positive and significant influence of entrepreneurship Education, entrepreneurial motivation and family environment to the entrepreneurial mental attitudes of marketing students in State Vocational Schools 1 Demak.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: email mahasiswa

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang biasa dihadapi setiap negara. Di Indonesia jumlah pengangguran terbanyak justru dari kelompok terdidik. Jumlah pengangguran biasanya seiring dengan penambahan jumlah penduduk serta tidak didukung oleh tersedianya

lapangan kerja baru atau tidak berminat dan berniat untuk menciptakan lapangan kerja minimal untuk dirinya sendiri. Sebenarnya, kalau seseorang menciptakan lapangan kerja akan berdampak positif untuk orang lain juga, misalnya dengan berwirausaha. Jumlah pengangguran di Indonesia cukup fantastis.

Tabel 1. Pengangguran Terbuka Nasional Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011 – 2014

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2011	2012	2013	2014
1	Belum pernah sekolah	299 344	212.346	193.867	208.938
2	Belum/tidak tamat SD	1 297 271	1.113.794	1.012.552	1.000.124
3	SD	2 533 615	2.870.730	2.769.428	2.604.474
4	SLTP	3 973 496	3.451.446	3.511.072	3.260.041
5	SLTA Umum	4 762 192	3.911.452	3.800.459	3.856.295
6	SLTA Kejuruan	2 270 873	2.085.474	2.122.850	2.179.886
7	Diploma/Akademi	745 825	458.413	382.373	388.775
8	Universitas	1 178 658	999.402	859.227	893.441
	Total	17 061 274	15.103.057	14.651.828	14.391.974

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (www.bps.go.id), 2015

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu memiliki sikap mental kewirausahaan tinggi karena dalam kurikulum mereka ada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) yang dapat membentuk sikap mental kewirausahaan. Seharusnya itu menjadi motivasi agar setelah lulus dari SMK dapat berwirausaha. Siswa yang sudah dibekali ilmu kewirausahaan diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu tersebut setelah lulus dari SMK. Setelah lulus, lulusan SMK

Negeri 1 Demak sebagian besar bekerja dan sebagian lainnya studi lanjut maupun berwirausaha.

Alasan peneliti memiliki SMK Negeri 1 Demak karena peneliti menemukan adanya permasalahan pilihan karir alumni SMK N 1 Demak lulusan 2011/2012 sampai 2013/2014 yang mayoritas bekerja dan sedikit sekali yang berwirausaha, bahkan cenderung anjlok pada lulusan 2013/2014. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan data dalam tabel dibawah.

Tabel 2. Lulusan SMK 1 Demak Tahun Ajaran 2011/2012.

Program Keahlian	Jumlah Lulusan	Penelusuran Tamatan			
		2011/ 2012			
		Bekerja	Usaha	Studi	Belum Kerja
Akuntansi	78	44	9	25	0
Administrasi Perkantoran	78	37	15	24	0
Penjualan	72	45	8	19	0

Multimedia	35	15	10	10	0
Tata Busana	35	12	18	5	0
Jumlah	298	153	60	83	0

Sumber : Bursa Kerja Karya Tunas Bangsa SMK 1 Demak, 2015

Tabel 3. Lulusan SMK 1 Demak Tahun Ajaran 2012/2013

Program Keahlian	Penelusuran Tamatan				
	Jumlah Lulusan	2012/ 2013			
		Bekerja	Usaha	Studi	Belum Kerja
Akuntansi	75	41	4	30	0
Administrasi Perkantoran	74	45	6	23	0
Pemasaran	72	44	13	15	0
Multimedia	67	36	8	23	0
Tata Busana	34	16	6	12	0
Jumlah	322	182	37	103	0

Sumber : Bursa Kerja Karya Tunas Bangsa SMK 1 Demak,2015

Tabel 4. Lulusan SMK 1 Demak Tahun Ajaran 2013/2014

Program Keahlian	Penelusuran Tamatan				
	Jumlah Lulusan	2013/ 2014			
		Bekerja	Usaha	Studi	Belum Kerja
Akuntansi	100	73	6	17	4
Administrasi Perkantoran	90	62	5	19	4
Pemasaran	53	44	5	4	0
Multimedia	66	41	10	12	3
Tata Busana	30	22	0	8	0
Jumlah	339	242	26	60	11

Sumber : Bursa Kerja Karya Tunas Bangsa SMK 1 Demak, 2015

Dari tabel-tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sedikit sekali lulusan SMK Jurusan Pemasaran di SMK N 1 Demak yang berwirausaha. Justru Jurusan Multimedia dan Tata Busana yang sering menciptakan wirausahawan baru.

Dengan alasan inilah peneliti memilih SMK Negeri 1 Demak sebagai lokasi penelitian karena peneliti menemukan masalah yaitu sedikitnya lulusan jurusan pemasaran yang berwirausaha. Peneliti memilih jurusan pemasaran karena lulusan jurusan pemasaran di SMK Negeri 1 Demak sedikit yang berwirausaha dibandingkan jurusan yang lain.

Siwa SMK perlu yang dinamakan sikap mental kewirausahaan. Sikap mental kewirausahaan adalah sikap atau modal awal yang sangat menentukan yang dimiliki seorang wirausaha. Melalui pendidikan kewirausahaan di sekolah, guru dapat membentuk sikap mental kewirausahaan dalam diri siswanya yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan. Selain itu sikap mental kewirausahaan dapat dibentuk karena adanya motivasi. Motivasi atau dorongan untuk berwirausaha dalam diri siswa salah satunya adalah agar menjadi kebanggaan orang tua.

Memang siswa SMK di didik untuk siap kerja namun berwirausaha adalah peluang menuju sukses dengan usaha sendiri. Dengan bekal ilmu dan praktik yang diperoleh sejak SMK diharapkan siswa SMK memiliki jiwa wirausaha. Siswa perlu motivasi untuk berwirausaha. Selain itu dorongan dari lingkungan keluarga merupakan hal yang besar, karena siswa hanya 7 jam berada di sekolah dan 17 jam berada di lingkungan keluarga dalam satu hari.

Negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) menghadapi persoalan-persoalan berupa kemiskinan dan pengangguran. Harapan besar untuk keluar dari persoalan itu tertuju pada wirausaha karena wirausaha dinilai dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain sikap mental wirausaha merupakan motor penggerak dalam pembangunan negara dalam hal memajukan ekonomi bangsa dan negara, meningkatkan taraf hidup masyarakat, ikut mengurangi pengangguran dan membantu mengentaskan kemiskinan.

Sampai saat ini sebagian besar penduduk Indonesia masih terpola pada kebiasaan untuk mencari kerja bukan menciptakan kerja. Tentu saja persoalan ini akan selalu menjadi masalah bagi negara. Kita dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika seluruh penduduk usia kerja hanya menggantungkan diri untuk mencari kerja. Berapa juta tempat kerja yang harus tersedia, siapa yang harus menyediakan tempat kerja dan jika hanya mengandalkan pemerintah saja mustahil untuk diwujudkan.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku dan pola pikir seorang wirausahawan. Ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan siswa dalam memulai bisnis melalui integrasi pengalaman, keterampilan dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan sikap mental seorang wirausaha para siswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu

pilihan karir selain pilihan karir menjadi pekerja di mana secara signifikan dapat mengarahkan sikap dan perilaku.

Menurut Endang Mulyani (2011) pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan mahasiswa agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputarbalik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha.

Buchari Alma (2000:16) menyatakan dorongan untuk memajukan wirausaha adalah seperti sebuah mobil yang tidak punya dinamo artinya jika mobil didorong maka akan berjalan tapi jika tidak didorong maka mobil berhenti. Dinamo yang dimaksudkan adalah daya penggerak diri. Jadi setiap orang harus diberikan dinamo itu agar dia dapat berjalan sendiri tanpa didorong. Demikianlah peranan pendidikan kewirausahaan dalam memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan kata lain, bahwa untuk menjadikan jumlah penduduk yang besar menjadi modal pembangunan adalah melalui pendidikan kewirausahaan.

Siswa SMK harus memiliki motivasi untuk berwirausaha, melalui pendidikan dari mulai teori dan praktek yang diperoleh saat di bangku sekolah seharusnya siswa memiliki motivasi untuk mendirikan usaha baru. Usaha kecil dan menengah dapat menjadi pilihan untuk mulai merintis usaha sendiri. Saat ini banyak bank-bank swasta yang memberikan layanan pinjaman usaha dengan pajak pengembalian rendah dan ringan. Dengan motivasi berwirausaha sejak sekolah dapat menanamkan sikap mental kewirausahaan agar setelah lulus siswa dapat merintis usaha sendiri.

Putu Eka (2014) mengungkapkan bahwa selain pendidikan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga terutama orang tua juga berperan penting sebagai pengarah bagi masa

depan siswa. Secara tidak langsung orang tua juga dapat mempengaruhi pekerjaan yang dipilih anak di masa yang akan datang, termasuk dalam hal berwirausaha. Wasty Soemanto dalam Putu Eka (2014) menyatakan, "Orang tua atau keluarga juga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak-anak agar dimasa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif". Dalam mendidik anak, orang tua harus mengajarkan anaknya memotivasi diri untuk bekerja keras dan diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap mental kewirausahaan siswa adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari siswa, dimana karakter siswa dibentuk selain di sekolah. Orang tua memiliki andil besar terhadap perkembangan karakter siswa. Keluarga dapat memicu berkembangnya sikap mental kewirausahaan siswa.

Untuk menjadi seorang wirausaha, sikap mental berani tetapi dengan perhitungan yang matang sangat membantu keberhasilannya. Charles Schricber dalam Buchari Alma (2000:15) mengungkapkan bahwa keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal sebesar 15% dan 85% ditentukan oleh sikap mental atau kepribadian.

Sikap kewirausahaan adalah sikap seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab, selalu dinamis, ulet dan gigih. Seorang wirausaha harus memiliki sikap mental yang berani menerima kritik saran yang bermanfaat serta berinisiatif untuk maju dan melakukan yang terbaik untuk mencapai keberhasilan. (Pandji Anoraga dan H. Djoko Sudantoko 2002:140)

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Buchari Alma (2000:16) menyatakan bahwa keahlian dan keterampilan wirausaha banyak didapatkan dari pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah

pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Di lingkungan sekolah, guru dapat memberikan dorongan sebagai upaya meningkatkan motivasi siswa untuk berwirausaha bagi siswa-siswinya dengan cara menghubungkan antara kegiatan praktek dengan kewirausahaan. Dorongan terhadap siswa-siswi dapat diberikan dengan cara mengarahkan berprestasi belajar untuk berprestasi berwirausaha kelak setelah menamatkan sekolahnya.

McClelland dalam Sony Sumarsono (2010:7) mengatakan penggerak psikologis utama yang memotivasi wiraswastawan adalah kebutuhan untuk berprestasi, yang biasanya diidentifikasi sebagai *N Ach* kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan. David Mc Clelland dalam Sony Sumarsono (2010:9) mengidentifikasi ada korelasi antara tingkah laku orang yang memiliki motif prestasi tinggi dengan tingkah laku wirausaha.

Syamsu Yusuf dalam Putu Eka (2014), lingkungan keluarga adalah kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keadaan ekonomi keluarga bisa menjadi alasan siswa berwirausaha yaitu ingin memperbaiki keadaan ekonomi keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor pemicu sikap mental kewirausahaan. Dalam keluarga akan terjadi interaksi sosial dimana seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, disini anak belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Lingkungan keluarga adalah tempat utama berkembangnya anak. Ideologi, sikap, perilaku dan motivasi yang diberikan orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Sikap mental kewirausahaan adalah modal tak tampak yang mendasar dan harus dimiliki oleh wirausahawan. Sikap mental ini yang membedakan wirausahawan dengan seorang pekerja biasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kewirausahaan (Suryana 2003:40) :

1. Faktor individu → *locus of control*, toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen dan ketidakpuasan.
2. Faktor lingkungan → peluang, model peran, aktivitas, pesaing, inkubator, sumber daya dan kebijakan pemerintah.
3. Faktor lingkungan sosial → keluarga, orang tua dan kelompok.

Melalui pendidikan kewirausahaan guru menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa sesuai kurikulum.

Pendidikan Kewirausahaan memiliki dampak positif dalam pembentukan mental kewirausahaan bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Yulianti (2013) menyatakan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap mental kewirausahaan.

Buchari Alma (2000:16), keahlian dan keterampilan wirausaha banyak didapatkan dari pendidikan di sekolah. Pendidikan merupakan faktor pemicu sikap mental kewirausahaan seperti yang diungkapkan Suryana di atas.

Motivasi adalah modal tak tampak. Siswa pasti memiliki hasrat untuk memperbaiki perekonomian keluarga, ingin menjadi kaya dan lain-lain. Hal tersebut adalah motivasi berwirausaha. Rasa ingin memiliki lebih dapat memotivasi untuk menjadi pribadi yang unggul dan baik. Tingkah laku wirausaha sesuai dengan tingkah laku orang yang memiliki motivasi untuk beprestasi tinggi.

Motivasi berwirausaha adalah sebagai tenaga dorongan yang menyebabkan siswa melakukan suatu kegiatan berwirausaha. Motivasi di analogikan sebagai penggerak seseorang untuk melakukan aksi. Motivasi berwirausaha berupa alasan-alasan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor pemicu sikap mental kewirausahaan. Dalam keluarga akan terjadi interaksi sosial dimana seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, disini anak belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Untuk menjadi seorang wirausaha, sikap mental berani tetapi dengan perhitungan yang matang sangat membantu keberhasilannya. Charles Schriciber dalam Buchari Alma (2000:15) mengungkapkan bahwa keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal sebesar 15% dan 85% ditentukan oleh sikap mental atau kepribadian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kewirausahaan (Suryana 2003:40) :

1. Faktor individu → toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen dan ketidakpuasan.
2. Faktor lingkungan → peluang, model peran, aktivitas, pesaing, sumber daya dan kebijakan pemerintah.
3. Faktor lingkungan sosial → keluarga, orang tua dan kelompok.

Sikap kewirausahaan adalah sikap seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab, selalu dinamis, ulet dan gigih. Seorang wirausaha harus memiliki sikap mental yang berani menerima kritik saran yang bermanfaat serta berinisiatif untuk maju dan melakukan yang terbaik untuk mencapai keberhasilan. (Pandji Anoraga dan H. Djoko Sudantoko 2002:140)

Harta terbesar untuk mempertahankan kemampuan wirausaha adalah sikap positif. Sikap mental yang tepat terhadap pekerjaan sangatlah penting. Para wirausaha berhasil menikmati pekerjaan mereka dan berdedikasi total terhadap apa yang mereka lakukan. Sikap mental positif mereka mengubah pekerjaan mereka menjadi pekerjaan yang menggairahkan, menarik dan memberi kepuasan. Tidak semua orang memiliki semua sikap diatas, namun

setiap orang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dan sikap di atas apabila bertekad untuk menjadi wirausaha. Pada dasarnya seorang wirausaha harus mampu melihat dan memanfaatkan peluang untuk mencapai keuntungan dan manfaat bagi diri sendiri maupun orang disekitarnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu peneliti menemukan fenomena yaitu sedikitnya lulusan SMK Negeri 1 Demak yang berwirausaha, masalah dibuktikan dalam bentuk angka dan diolah dengan statistik. Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan siswa kelas XI jurusan pemasaran sebanyak 47 siswa. Responden pada penelitian ini adalah Seluruh siswa kelas XI jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Demak.

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:3). Variabel independen (X) yaitu variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel dependen (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan (X_1) sebagai variabel bebas dengan indikator jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama dan pantang menyerah. Variabel bebas yang kedua yaitu motivasi berwirausaha (X_2) dengan indikator yaitu alasan keuangan, alasan sosial, alasan pelayanan dan alasan pemenuhan diri. Dan variabel bebas ketiga (X_3) adalah lingkungan keluarga dengan indikator kondisi ekonomi keluarga, cara orang tua mendidik, suasana rumah dan relasi antar anggota keluarga. Kemudian variabel terikat yaitu sikap mental kewirausahaan (Y) dengan indikator tanggung jawab, selalu dinamis, berani menerima kritik saran dan berinisiatif untuk maju.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner dan dokumentasi. Angket atau kuesioner adalah

sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi, 2006:151). Adapun jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang alternatif jawabannya sudah disediakan. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan dengan cara memberi tanda *checklist* (\surd) pada kolom jawaban sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh responden. Skala pengukuran yang digunakan adalah : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, (4) sangat setuju. Metode dokumentasi hanya sebatas untuk mengumpulkan informasi terkait daftar siswa kelas XI jurusan pemasaran dan data lulusan tahun 2012-2014.

Metode angket atau kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, lingkungan keluarga dan sikap mental kewirausahaan dengan cara membuat instrumen penelitian

Uji instrumen dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kudus karena peneliti menggunakan populasi sebagai responden penelitian maka uji instrumen dilakukan pada sekolah lain. Untuk melihat dan menilai kelayakan instrumen, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen, menurut Sugiyono (2009:121-122). Uji validitas terhadap instrumen berguna untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengungkapkan variabel yang diteliti dengan tepat. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan valid atau tidak, maka dengan membandingkan antara nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan valid, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan tidak valid. Dari hasil uji validitas yang berjumlah 41 soal yang dibagikan kepada 34 siswa kelas XI jurusan pemasaran di SMK Negeri 1 Kudus. Dari hasil uji validitas instrumen diperoleh satu butir pernyataan yang tidak valid. Soal tersebut tidak valid karena soal sulit dipahami oleh siswa. Kemudian 40 butir pertanyaan digunakan sebagai angket penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, uji hipotes yaitu menggunakan uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi simultan (R^2). Kemudian dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Sedangkan analisis selanjutnya didukung dengan analisis deskriptif persentase menggunakan skala pengukuran yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini, deskriptif persentase digunakan untuk mendeskripsikan persentase masing-masing indikator variabel penelitian sehingga lebih mudah dipahami dari hasil penelitian yang terdiri dari variabel pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, lingkungan keluarga dan sikap mental kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak. Dalam deskriptif persentase, subjek penelitian ini dikriteriakan dengan tujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang berdasar atribut yang diukur. Kriteria dalam penelitian ini dibuat berbeda berdasarkan standar yang terdapat pada masing-masing variabel.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah (Suharsimi 2002:144).

Uji validitas terhadap instrumen berguna untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengungkapkan variabel yang diteliti dengan tepat. Untuk menguji validitas tiap butir soal dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir soal dengan skor total. Skor butir soal dilihat sebagai nilai X dan skor total dilihat sebagai nilai Y.

Menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi 2010:178). SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliable

jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Nunnally dalam Imam Ghazali, 2006:46)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran di SMK Negeri 1 Demak diperoleh dari angket dengan jumlah 10 butir pertanyaan. Berikut adalah tabel deskriptif persentase variabel pendidikan kewirausahaan (X_1) :

Tabel 8. Analisis Deskriptif Persentase Pendidikan Kewirausahaan

Interval Skor	Kriteria	Jumlah	%
32 – 40	Sangat Baik	44	93,61
24 – 31	Baik	3	6,39
17 – 23	Kurang Baik	0	0
9 – 16	Tidak Baik	0	0

Sumber : Data diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pendidikan kewirausahaan di SMK N 1 Demak sangat baik yaitu 93,61% dan sisanya 6,39% dalam kategori baik, tidak ada siswa yang memiliki kriteria kurang baik begitupula dengan kriteria tidak baik.

Data penelitian mengenai motivasi berwirausaha (X_2) kelas XI jurusan pemasaran di SMK Negeri 1 Demak yang diperoleh dari angket dengan jumlah pernyataan 10 butir. Berikut adalah tabel deskriptif persentase variabel motivasi berwirausaha:

Tabel 9. Analisis Deskriptif Persentase Motivasi Berwirausaha

Interval Skor	Kriteria	Jumlah	%
32 – 40	Sangat Tinggi	47	100
24 – 31	Tinggi	0	
17 – 23	Rendah	0	
<16	Sangat Rendah	0	

Sumber : Data diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa motivasi berwirausaha di SMK N 1 Demak sangat tinggi yaitu 100%. Jadi Seluruh siswa kelas XI jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Demak dalam kategori motivasi berwirausaha yang sangat tinggi

Berikut adalah deskriptif persentase lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Analisis Deskriptif Persentase Lingkungan Keluarga

Interval Skor	Kriteria	Jumlah	%
30 – 36	Sangat Baik	41	87,23
23 – 29	Baik	6	12,77
16 – 22	Kurang Baik	0	0
<15	Tidak Baik	0	0

Sumber : Data diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas lingkungan keluarga di SMK N 1 Demak masuk dalam kategori sangat baik dengan 87,23% (41 siswa) dan baik 12,77% (6 siswa).

Selanjutnya variabel terikat yaitu sikap mental kewirausahaan (Y). Berikut tabel hasil analisis deskriptif presentase untuk sikap mental kewirausahaan :

Tabel 11. Analisis Deskriptif Persentase Sikap Mental Kewirausahaan

Interval Skor	Kriteria	Jumlah	%
35 – 44	Sangat Tinggi	43	91,49
25 – 34	Tinggi	4	8,51
16 – 24	Rendah	0	0
<15	Sangat Rendah	0	0

Sumber : Data diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap mental kewirausahaan di SMK N 1 Demak dalam kategori sangat tinggi yaitu 91,49% (43 siswa) dan tinggi 8,51% (4 siswa). Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Demak dalam kategori sikap mental kewirausahaan yang tinggi.

Hasil analisis regresi berganda nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Analisis Regresi berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.432	8.850		1.787	.041
	Pendidikan Kewirausahaan	.374	.129	.405	2.911	.006
	Motivasi Berwirausaha	.371	.149	.340	2.484	.017
	Lingkungan Keluarga	.319	.117	.302	2.714	.010

a. Dependent Variable: Sikap Mental Kewirausahaan

Dari tabel diatas didapatkan persamaan regresi berganda

$$Y = 11,432 + 0,374X_1 + 0,371X_2 + 0,319X_3, \text{ yang bermakna sebagai berikut :}$$

a.Konstanta = 11,432

Jika X₁, X₂ dan X₃ nilainya tetap maka nilai Y adalah 11,432

b.Koefisien X₁ = 0,374

Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan X₁ mengalami kenaikan 1, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,374. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dengan sikap mental kewirausahaan, semakin tinggi pendidikan kewirausahaan maka sikap mental kewirausahaan semakin meningkat.

c.Koefisien X₂ = 0,371

Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan X₂ mengalami kenaikan 1, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,371. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara motivasi berwirausaha dengan sikap mental kewirausahaan, semakin naik motivasi berwirausaha maka sikap mental kewirausahaan semakin meningkat.

d.Koefisien X₃ = 0,319

Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan X₃ mengalami kenaikan 1,

maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,319. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan sikap mental kewirausahaan, semakin naik lingkungan keluarga maka sikap mental kewirausahaan semakin meningkat.

Berdasarkan nilai Signifikan pada tabel anova, terlihat pada kolom sig yaitu 0,000 itu berarti probabilitas 0,000 lebih kecil dari daripada 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Model regresi dapat di pakai untuk memprediksi Y (sikap mental kewirausahaan) dan variabel X_1 (pendidikan kewirausahaan), X_2 (motivasi berwirausaha) dan X_3 (lingkungan keluarga) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap Y (sikap mental kewirausahaan).

Pada kolom Sig pada tabel koefisien untuk variabel pendidikan kewirausahaan (X_1) diperoleh nilai $0,006 < 0,05$. Maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap sikap mental kewirausahaan. Pada kolom Sig untuk variabel motivasi berwirausaha (X_2) diperoleh nilai $0,017 < 0,05$. Maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap sikap mental kewirausahaan. Pada kolom Sig untuk variabel lingkungan keluarga (X_3) diperoleh nilai $0,010 < 0,05$. Maka H_0 ditolak. Maka disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap sikap mental kewirausahaan.

Dalam penelitian ini secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap sikap mental kewirausahaan siswa kelas XI Pemasaran di SMK N 1 Demak dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ jadi H_0 ditolak dan menerima H_a .

Hasil uji analisis regresi diperoleh persamaan $Y = 11,432 + 0,374 + 0,371 + 0,319$ yang menunjukkan bahwa satu-satuan nilai sikap mental kewirausahaan dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan sebesar 0,374, motivasi berwirausaha sebesar 0,371 dan lingkungan keluarga sebesar 0,319 yang berarti jika ketiga nilai pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga

nilainya nol maka akan mempengaruhi sikap mental kewirausahaan sebesar 11,432.

Hasil Uji F, X_1 (pendidikan kewirausahaan), X_2 (motivasi berwirausaha) dan X_3 (lingkungan Model regresi dapat di pakai untuk memprediksi Y (sikap mental kewirausahaan) dan variabel keluarga) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap Y (sikap mental kewirausahaan).

Pada kolom Sig untuk variabel pendidikan kewirausahaan (X_1) diperoleh nilai $0,006 < 0,05$. Maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap sikap mental kewirausahaan.

Pada kolom Sig untuk variabel motivasi berwirausaha (X_2) diperoleh nilai $0,017 < 0,05$. Maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap sikap mental kewirausahaan.

Pada kolom Sig untuk variabel lingkungan keluarga (X_3) diperoleh nilai $0,010 < 0,05$. Maka H_0 ditolak. Maka disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap sikap mental kewirausahaan.

Hasil koefisien determinasi ganda (R^2) diperoleh nilai 0,501 atau 50% yang berarti pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 50% terhadap sikap mental kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak. Dan 50% lainnya dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model ini.

Hasil uji analisis regresi menunjukkan nilai pendidikan kewirausahaan sebesar 0,374 berarti jika variabel motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga bernilai tetap sedangkan pendidikan kewirausahaan mengalami peningkatan sebesar satu poin maka sikap mental kewirausahaan siswa jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak mengalami peningkatan sebesar 0,374. Indikator pendidikan kewirausahaan pada penelitian ini adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama dan pantang menyerah memiliki nilai 0,374 artinya kelima indikator di atas mempengaruhi sikap mental kewirausahaan sebesar 0,374. Memang angka yang tidak banyak namun mampu membuktikan

bahwa pendidikan kewirausahaan mempengaruhi secara positif pada sikap mental kewirausahaan.

Inovatif, realistis, kreatif, komunikatif dan mandiri merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan pada mata pelajaran pendidikan kewirausahaan menurut Kemendiknas dalam Endang Mulyani (2011). Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan kewirausahaan bisa membentuk karakter dan sikap seorang wirausaha. Menurut Endang Mulyani (2011) “pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan mahasiswa agar mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha” hasil penelitian ini membuktikan pendapat beliau dengan analisis regresi untuk variabel pendidikan kewirausahaan sebesar 0,374. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan namun juga membentuk sikap, perilaku dan pola pikir seorang wirausaha.

Hasil uji analisis deskriptif presentase variabel pendidikan kewirausahaan dalam kategori sangat tinggi yaitu 93,61% dan sisanya 6,39% siswa dalam kategori tinggi. Berdasarkan indikator inovatif dengan kategori sangat tinggi sebesar 63,83% siswa, realistis dengan kategori sangat tinggi sebesar 51,06% siswa, kreatif dengan kategori sangat tinggi sebesar 74,47% siswa, komunikatif dengan kategori sangat tinggi sebesar 74,47% siswa dan mandiri dengan kategori sangat tinggi sebesar 80,85% siswa. Namun pada indikator inovatif,realistis dan mandiri terdapat beberapa siswa yang masuk kategori rendah, ini menunjukkan perlunya tindakan dari guru untuk membentuk sikap siswa yang inovatif, realistis dan mandiri. Dengan pendidikan kewirausahaan diharapkan lulusan SMK tidak hanya yang memiliki keterampilan kerja namun memiliki sikap mental kewirausahaan untuk menjadi wirausaha muda.

Hasil uji analisis regresi menunjukkan nilai motivasi berwirausaha sebesar 0,371 berarti jika variabel pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga bernilai tetap sedangkan motivasi berwirausaha mengalami peningkatan

sebesar satu poin maka sikap mental kewirausahaan siswa jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak mengalami peningkatan sebesar 0,371.

Angka 0,371 membuktikan bahwa indikator variabel motivasi berwirausaha yaitu alasan keuangan, alasan sosial, alasan pelayanan dan alasan pemenuhan diri berpengaruh secara positif sebesar 0,371 pada sikap mental kewirausahaan. Artinya keempat indikator variabel motivasi berwirausaha yang diungkapkan Yuyun Wirasmita dalam Suryana (2003:35) di atas sesuai dengan hasil penelitian ini. Dari hasil analisis deskriptif variabel motivasi berwirausaha dalam kategori sangat tinggi dengan 100%. Ini merupakan hasil luar biasa dimana 100% siswa jurusan pemasaran memiliki motivasi untuk berwirausaha yang sangat tinggi. Rata-rata hasil uji pada variabel motivasi berwirausaha ini siswa masuk kategori sangat tinggi. Seluruh indikator yaitu alasan keuangan, alasan sosial, alasan pelayanan dan alasan pemenuhan diri masuk dalam kategori sangat tinggi.

Menjadi wirausaha biasanya di latar belakang alasan ekonomi. Dorongan untuk menjadi seorang wirausaha dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap mental kewirausahaan.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai variabel lingkungan keluarga sebesar 0,319 artinya jika variabel pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha memiliki nilai tetap sedangkan variabel lingkungan keluarga mengalami peningkatan sebesar satu poin maka sikap mental kewirausahaan mengalami peningkatan sebesar 0,319. Artinya indikator variabel lingkungan keluarga yaitu kondisi ekonomi, cara orang tua mendidik, suasana rumah dan relasi antar anggota keluarga mampu membuktikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 0,319 pada sikap mental kewirausahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putu Eka D, I Made N dan I Ketut D yaitu lingkungan keluarga berpengaruh terhadap sikap mental kewirausahaan. Indikator pada variabel

lingkungan keluarga diambil dari teori Slameto dan hasil penelitian ini sesuai dengan teori beliau. Hasil analisis deskriptif presentase variabel lingkungan keluarga siswa masuk dalam kategori sangat baik sebesar 87,23% dan baik sebesar 12,77%. Selanjutnya tiap indikator yaitu kondisi ekonomi keluarga dengan kategori sangat baik sebesar 44,68 dan baik 55,32 berarti siswa dalam kondisi ekonomi keluarga yang baik. Kemudian indikator cara orang tua mendidik, suasana rumah dan relasi antar anggota keluarga rata-rata siswa masuk dalam kategori sangat baik, namun pada indikator suasana rumah ada satu siswa yang masuk kategori kurang baik.

Sikap mental kewirausahaan juga dapat ditingkatkan karena ada dorongan dari lingkungan keluarga. Kondisi ekonomi keluarga, cara mendidik orang tua, dll memiliki pengaruh kuat untuk menjadikan siswa SMK seorang yang memiliki mental wirausaha, dengan demikian SMK tidak hanya menciptakan siswa yang siap kerja namun juga menciptakan wirausaha-wirausaha baru.

Sikap mental kewirausahaan adalah modal tak tampak yang mendasar dan harus dimiliki oleh wirausaha. Sikap mental kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pelatihan dan lingkungan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap sikap mental kewirausahaan siswa jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak (studi pada kelas XI tahun ajaran 2014/2015), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pendidikan kewirausahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap sikap mental kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak.
2. Variabel motivasi berwirausaha secara parsial berpengaruh positif terhadap sikap mental kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak.

3. Variabel lingkungan keluarga secara parsial berpengaruh positif terhadap sikap mental kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak.

4. Secara simultan variabel pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap sikap mental kewirausahaan siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Demak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di kelas guru diharapkan tidak hanya memberikan materi tetapi juga memberikan motivasi supaya siswa tertarik dan berminat untuk berwirausaha. Pada hasil analisis deskriptif terlihat indikator inovatif, realistis dan mandiri terdapat siswa yang masuk kategori rendah. Guru perlu memberikan perbaikan agar semua siswa memiliki sikap inovatif, realistis dan mandiri misalnya memberikan nilai tambah pada siswa yang mandiri dan.
2. Guru dan siswa perlu memberikan motivasi kepada anak contohnya untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu fungsi motivasi adalah untuk menimbulkan tingkah laku, penggerak dan pengarah seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya untuk memotivasi siswa agar mau berwirausaha dengan cara memberikan contoh wirausaha-wirausaha yang sukses, dengan menanamkan prinsip jika ingin sukses maka berusahalah.
3. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya wirausaha-wirausaha baru. Indikator suasana rumah terdapat satu siswa yang masuk dalam kategori rendah. Guru dan orang tua perlu membantu menyamankan anak didik. Di sekolah guru harus mampu mengkondisikan agar siswa menjadi nyaman, di rumah orang tua yang harus membuat anaknya nyaman sebagai tempat tinggal dan berkembangnya pribadi anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel-variabel baru yang berpengaruh terhadap sikap mental kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endang Mulyani.2011."Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah".vol4:4.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soemanto, Wasty. 1999. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumarsono,
Sony.2010.*Kewirausahaan*.Yogyakarta:Gr
aha Ilmu.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan:kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Yanti, Putu Eka Desy, I Made Nuridja dan I Ketut Dunia.2015."Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Berwirausaha Siwa Kelas XI SMK Negeri 1 Singaraja".vol 4:2.Universitas PendidikanGanesha.